

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kedudukan Pembelajaran Mengidentifikasi Informasi pesan dari Teks Pantun Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Kelas VII SMP

Dewasa ini banyak terjadi perubahan yang mendasar, salah satunya perubahan dalam dunia pendidikan. Terjadinya perubahan dalam dunia pendidikan dilihat dari permasalahan utama yang pemecahannya harus diutamakan. Permasalahan tersebut berkaitan dengan meningkatnya kualitas pendidikan, peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan relevansi pendidikan, sarana serta prasana dalam pendidikan, dan pendidikan karakter.

Kehidupan dalam era global menuntut berbagai perubahan yang mendasar, salah satunya menuntut perubahan dalam sistem pendidikan. Penyebab perlunya perubahan dalam bidang pendidikan dilihat dari permasalahan utama yang pemecahannya harus diutamakan. Permasalahan tersebut berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan relevansi pendidikan, sarana serta prasana dalam pendidikan, dan pendidikan karakter.

Sistem pendidikan di Indonesia harus difokuskan pada keberhasilan pada peserta didik dengan jaminan kemampuan yang diarahkan pada *life skill* yang di kemudian hari dapat menopang kesejahteraan peserta didik itu sendiri untuk keluarganya serta masa depannya dengan kehidupan yang layak di masyarakat.

Pendidikan tidak akan lepas dari belajar mengajar. Peranan penting bagi keberhasilan belajar mengajar adalah pelaksanaan pengajaran. Pelaksanaan pengajaran merupakan salah satu bagian penting dalam ruang lingkup standar proses. Di dalam pendidikan formal seperti sekolah, siswa dibekali berbagai ilmu, diantaranya ilmu bahasa dan sastra Indonesia. Bahasa dan sastra Indonesia sebagai sesuatu mata pelajaran yang dipelajari dari tingkat sekolah dasar (SD) hingga perguruan tinggi memiliki kedudukan yang penting. Selain sebagai suatu mata pelajaran, Bahasa dan Sastra Indonesia juga memiliki peran untuk

merekatkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan potensi peserta didik. Salah satu bentuk pengembangan pendidikan di sekolah adalah terlaksananya proses kegiatan pembelajaran. Keberhasilan kegiatan pembelajaran menentukan kesuksesan seorang guru dan sekolah dalam melaksanakan. Oleh karena itu, seorang guru yang berhasil akan selalu memperhatikan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum.

Hal ini sebagaimana telah diatur dalam Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses, bahwa pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Untuk peningkatan mutu pembelajaran bahasa Indonesia secara berkesinambungan, perkembangan teori belajar bahasa berkontribusi terhadap pemahaman tentang hakikat bahasa, hakikat bagaimana manusia belajar dan hakikat komunikasi interkultural, dan sekaligus tentang manusia itu sendiri yang berdampak dan saling memengaruhi satu sama lain.

Dalam pendidikan, kurikulum adalah komponen yang sangat penting. Hal ini disebabkan kegiatan belajar mengajar berpusat pada kurikulum. Pada dasarnya kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam mengajar dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan.

Kurikulum disesuaikan dengan maksud dan tujuan dari sistem pendidikan yang dilaksanakan. Kurikulum ini dimaksudkan untuk dapat mengarahkan pendidikan menuju arah tujuan yang dimaksudkan dalam kegiatan pembelajaran secara menyeluruh yang akan diberikan kepada peserta didik dalam satu periode jenjang pendidikan.

Sagala (2003, hlm. 248) “Kurikulum merupakan wahana belajar mengajar yang dinamis sehingga perlu dinilai dan dikembangkan secara terus menerus dan berkelanjutan sesuai dengan perkembangan yang ada dalam masyarakat”.

Berdasarkan penjelasan sagala di atas penulis mengulas bahwa adanya kurikulum diharapkan mampu mengarahkan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang jauh lebih baik. Pengembangan kurikulum, khususnya pelajaran bahasa Indonesia, merupakan akibat logis dari perkembangan kehidupan dan perkembangan pengetahuan tentang bahasa dan bagaimana cara berbahasa yang terwujud dalam teori belajar bahasa terkini.

Dalam sistem pendidikan di Indonesia sering sekali mengalami perubahan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Salah satu perubahan sistem pendidikan di Indonesia yaitu perubahan kurikulum. Kurikulum Bahasa Indonesia dari tahun ketahun dikembangkan mengikuti perkembangan teori tentang bahasa dan teori belajar bahasa untuk kebutuhan zaman.

Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan, Perubahan Kurikulum yang baru terjadi di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Hingga saat ini Kemendikbud secara resmi telah meluncurkan Kurikulum 2013 edisi revisi sejak awal 2016 yang merupakan pengganti kurikulum 2013, untuk diterapkan pada tahun pelajaran 2016/2017.

Kemendikbud (2016, hlm. 3) Berdasarkan kurikulum 2013 edisi revisi, pembelajaran Bahasa Indonesia dikembangkan berdasarkan pendekatan komunikatif, pendekatan berbasis teks, pendekatan CLIL (*content language integrated learning*), pendekatan pendidikan karakter, dan pendekatan literasi. CLIL (*content language integrated learning*), menonjolkan empat unsur penting sebagai penajaman pengertian kompetensi berbahasa, yaitu isi (*content*), bahasa/komunikasi (*communication*), kognisi (*cognition*), dan budaya (*culture*).

Kurikulum 2013 atau yang sering disebut dengan kurikulum berbasis karakter merupakan Kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia yang mengutamakan pada kemampuan pemahaman, *skill*, dan pendidikan yang menuntut peserta didik untuk mengidentifikasi materi pembelajaran, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi, serta memiliki sikap sopan, santun, dan sikap

disiplin yang tinggi. Hal tersebut dikemukakan oleh Majid (2014, hlm. 63) sebagai berikut.

Pengembangan Kurikulum 2013 berupaya untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit. Untuk menghadapi tantangan itu, kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi global antara lain, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang baik, kemampuan untuk toleransi, kemampuan hidup dalam masyarakat global, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan minat serta bakat, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Berdasarkan penjelasan Majid di atas penulis mengulas bahwa pembelajaran teks dalam kurikulum 2013 revisi bertujuan untuk meningkatkan kegiatan proses pembelajaran dan hasil kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan budi pekerti yang berakhlak mulia, sopan, santun, bertanggung jawab, peduli dan responsif.

Pembelajaran teks yang dimaksud Kurikulum 2013 revisi dapat diterapkan dalam seluruh kegiatan pembelajaran pada tiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Kompetensi inti satu dan dua berisi aspek spiritual (religi dan sosial), kompetensi inti tiga dan empat berisi aspek pengetahuan serta keterampilan.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan kegiatan proses pembelajaran dan hasil kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan budi pekerti yang berakhlak mulia, sopan, santun, bertanggung jawab, peduli dan responsif. Senada dengan uraian-uraian tersebut Mulyasa (2013, hlm. 22) mengemukakan Kurikulum 2013 sebagai berikut.

- 1) Pengetahuan. Nilai dari aspek pengetahuan ditekankan pada tingkat pemahaman peserta didik dalam hal pelajaran yang bisa diperoleh dari ulangan harian, ulangan tengah atau akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Pada Kurikulum 2013, aspek pengetahuan bukanlah aspek utama seperti pada Kurikulum-Kurikulum yang dilaksanakan sebelumnya.
- 2) Keterampilan. Keterampilan adalah aspek baru yang dimasukkan kedalam kurikulum di Indonesia. Keterampilan merupakan upaya penekanan pada bidang skill atau kemampuan. Misalnya kemampuan untuk mengemukakan opini pendapat, berdiskusi, membuat laporan dan melakukan presentasi. Aspek keterampilan merupakan aspek yang

cukup penting karena jika hanya dengan pemahaman, maka peserta didik tidak dapat menyalurkan pengetahuan yang dimiliki dan hanya menjadi teori semata.

- 3) Sikap. Aspek sikap merupakan aspek tersulit untuk dilakukan penilaian. Sikap meliputi sopan santun, adab dalam belajar, sosial, daftar hadir, dan keagamaan. Kesulitan dalam penilaian sikap banyak disebabkan karena guru tidak mampu setiap saat mengawasi peserta didiknya sehingga penilaian yang dilakukan tidak begitu efektif.

Berdasarkan penjelasan Mulyasa di atas penulis mengulas bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana atau cara sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum merupakan upaya-upaya dari pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah berupa operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa Kurikulum merupakan bagian dari strategi yang diadakan oleh pemerintah untuk meningkatkan pencapaian pendidikan dan kedudukan pembelajaran, khususnya pembelajaran mengidentifikasi informasi pesan dari teks pantun yang terdapat dalam Kurikulum 2013 merupakan salah satu kompetensi yang dituntut dalam kompetensi dasar. Kurikulum 2013 mewajibkan pendidik untuk memberikan informasi kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran.

Oleh sebab itu, pembelajaran mengidentifikasi informasi pesan dari teks pantun dalam kurikulum 2013 edisi revisi, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi pesan dari teks pantun. Kegiatan ini ditujukan agar peserta didik mampu mengetahui, mengenali dan memahami pengertian, ciri, struktur, dan jenis-jenis pantun sehingga dapat menyimpulkan isi/pesan yang terkandung dalam pantun.

1. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan istilah yang dipakai dalam Kurikulum 2013 kedudukannya sama dengan Kurikulum 2013 dan Standar Kompetensi pada kurikulum terdahulu, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kompetensi inti menekankan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan menjadi saling berkaitan atau terjalinnya hubungan antar kompetensi guna

mencapai hasil yang diinginkan. Kompetensi inti merupakan perubahan istilah dari Standar Kompetensi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 ke dalam Kurikulum 2013.

Hal tersebut dikemukakan oleh Majid (2014, hlm. 50), “Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.”

Berdasarkan penjelasan Majid di atas penulis mengulas tahapan yang harus dimiliki semua peserta didik untuk menyelesaikan pendidikannya dilihat dari beberapa aspek yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Senada dengan uraian tersebut Mulyasa (2013, hlm. 174) mengatatakan, Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran; sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran. Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Berdasarkan penjelasan Mulyasa di atas penulis mengulas pengikat kompetensi-kompetensi yang melalui mata pelajaran. Kompetensi adalah suatu kebutuhan yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk memenuhi standar kompetensi lulusan SKL.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan yang terdapat dalam kompetensi inti (1) sikap sosial yang terdapat dalam kompetensi inti; (2) pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti; (3) dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi; (4) Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Senada dengan hal tersebut Tim Kemendikbud (2013, hlm. 6) menjelaskan:

Kompetensi inti merupakan terjemahan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Rumusan kompetensi inti sebagai berikut.

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Keempat Kompetensi tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Setiap jenjang pendidikan memiliki empat kompetensi inti sesuai dengan paparan peraturan pemerintah. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar.

2. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran kompetensi dasar menjadi sebuah acuan bagi siswa dalam penguasaan sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Kunandar (2009, hlm. 250) menyatakan bahwa kompetensi dasar adalah kemampuan minimal pada setiap mata pelajaran yang harus dicapai siswa. Kompetensi dalam silabus berfungsi untuk mengarahkan guru mengenai target yang harus dicapai dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas penulis mengulas bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik untuk mencapai kompetensi dasar, minimal pada setiap mata pelajaran dicapai siswa.

Tim Kemendikbud (2013, hlm. 25) mengatakan, “kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran”.

Berdasarkan penjelasan Tim Kemendikbud di atas penulis mengulas bahwa kompetensi dasar dikembangkan untuk mencapai kompetensi inti dengan memerhatikan karakteristik peserta didik dari suatu mata pelajaran.

Mulyasa (2016, hlm. 109) mengatakan, “Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran”.

Berdasarkan penjelasan Mulyasa di atas penulis mengulas bahwa kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dengan memerhatikan karakteristik siswa, dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar. Sehingga dapat terlihat dampaknya dari proses pembelajaran secara langsung oleh pendidik.

Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti, merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian.

Sunendar dan Iskandarwasid (2013, hlm. 170) mengatakan, “Kompetensi dasar adalah pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir

dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek atau sub aspek mata pelajaran tertentu.

Berdasarkan Pendapat Sunendar dan Iskandarwasid di atas mengatakan, kompetensi dasar dapat menunjukkan pada pengajar untuk menentukan nilai kemampuan peserta didik dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan setelah menyelesaikan sub aspek mata pelajaran tertentu.

Majid (2014, hlm. 57) berpendapat kompetensi dasar berisi sebagai berikut. “Kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik”. Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap.

Berdasarkan penjelasan Majid di atas penulis mengulas bahwa kompetensi dasar merupakan gagasan yang berisi konten-konten yang di kembangkan dari kompetensi inti mulai dari sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan beberapa para ahli, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik tidak hanya memberikan pengetahuan saja melainkan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik.

Melalui kompetensi dasar, guru dapat merumuskan kegiatan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Berikut Kompetensi Dasar (KD) dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi pesan dari teks pantun, yaitu 3.13 Mengidentifikasi informasi (pesan, rima, dan pilihan kata) dari puisi rakyat (pantun, syair, dan bentuk puisi rakyat setempat) yang dibaca dan didengar.

3. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan waktu yang dibutuhkan dalam melakukan proses pembelajaran. Alokasi waktu sangat berperan penting dalam perumusan

pembelajaran, karena dapat mengefektifkan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Dengan adanya alokasi waktu, pembelajaran akan terarah dan tersusun secara sistematis. Alokasi waktu sangat berpengaruh dalam melakukan pembelajaran.

Mulyasa (2013, hlm. 206) mengatakan, “alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya”.

Berdasarkan penjelasan Mulyasa di atas penulis mengulas bahwa simpulkan dalam menentukan alokasi waktu, pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan peserta didik, dan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar yang memiliki tingkat keluasaan, ke dalaman, kesulitan yang lebih.

Iskandarwassid dan Sunendar (2013, hlm. 173) mengatakan, “alokasi waktu adalah melalui perhitungan waktu dalam satu tahun ajaran berdasarkan waktu-waktu efektif pembelajaran bahasa, rata-rata lima jam pelajaran/minggu untuk mencapai dua atau tiga kompetensi dasar”.

Berdasarkan penjelasan Iskandarwassid dan Sunendar di atas penulis mengulas bahwa seorang pendidik harus bisa memperhitungkan pertemuan dengan peserta didik. Seorang pendidik juga harus bisa menempatkan setiap KD pada pertemuan, supaya tidak memakan waktu dan tepat memberikan materi terhadap peserta didik. Alokasi waktu diperlukan untuk mempersiapkan secara lebih mendalam mengenai pembahasan materi yang akan disampaikan kepada siswa, sehingga guru dapat memanfaatkan waktu dengan lebih tersusun dan terarah.

Majid (2014, hlm. 58) berpendapat alokasi waktu adalah sebagai berikut.

“Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan berapa lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau di dalam kehidupan sehari-hari.” Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Alokasi waktu ini digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan Majid di atas penulis mengulas alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa dalam mempelajari materi yang ditentukan oleh pendidik. Alokasi waktu digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah tatap muka dalam setiap pertemuan agar mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal, dan alokasi pun berguna untuk pembuatan silabus dan perencanaan pembelajaran agar terkonsep dengan baik.

Menurut Susilo (2008, hlm. 142), “alokasi waktu adalah lamanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas dan atau laboratorium yang dibatasi oleh kedalaman materi jenis kegiatan”.

Berdasarkan penjelasan Susilo di atas penulis mengulas bahwa alokasi waktu lamanya pada saat kegiatan pembelajaran secara langsung dikelas yang dibatasi dengan menyesuaikan jenis materi kegiatan.

Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap perencanaan pembelajaran ini digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentetan waktu yang dibutuhkan untuk setiap mata pelajaran.

Anwar dan Harmi (2011, hlm. 183) mengatakan, “Alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu kompetensi dasar. Dalam sebuah pembelajaran keefektifan waktu pembelajaran dapat diukur dan diperhitungkan waktu yang ideal agar dapat mencapai satu kompetensi dasar yang diinginkan”.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Dengan demikian, alokasi waktu sangat dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran.

Alokasi waktu menuntun pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dikelas sehingga kegiatan selama proses pembelajaran lebih terarah, lebih inovatif dan tersusun baik. Dengan memerhatikan alokasi waktu pada saat proses pembelajaran, pendidik dapat membuat kegiatan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan dapat menambah motivasi belajar peserta didik. Alokasi pembelajaran dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Pasundan 2 Bandung yaitu 2 x 40 menit (1 kali pertemuan).

B. Mengidentifikasi Informasi Pesan dari Teks Pantun

1. Pengertian Mengidentifikasi

Mengidentifikasi berasal dari kata paham yang memiliki arti mengerti benar sedangkan mengidentifikasi yaitu proses mengartikan atau mengetahui sesuatu dengan benar serta terperinci. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* (2008, hlm. 168), adalah menetapkan identitas orang, benda, dan sebagainya. Jadi mengidentifikasi merupakan suatu proses menentukan identitas yang berobjek.

Berdasarkan uraian tersebut kegiatan mengidentifikasi adalah kegiatan membaca teliti atau pemahaman. Jadi, dalam kegiatan ini penulis mengharapkan peserta didik dapat meneliti kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam suatu bacaan. Selain itu mencari informasi yang bisa diidentifikasi dari suatu objek dengan kegiatan menemukan dan mengetahui sesuatu dengan benar terperinci.

Senada dengan uraian tersebut Arikunto (2013, hlm. 118) menyatakan, “Pemahaman adalah cara bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan”.

Berdasarkan penjelasan Arikunto di atas penulis mengulas bahwa menggunakan pemahaman, bagaimana seorang peserta didik dituntun untuk dapat mengidentifikasi unsur isi dan informasi pesan yang ada dalam teks pantun. Pada pembelajaran mengidentifikasi informasi pesan dari teks pantun.

Komarudin (2001, hlm. 530) mengatakan, “Menganalisis merupakan suatu kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungan satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu.”

Berdasarkan penjelasan Komarudin di atas penulis mengulas bahwa menganalisis dalam hal ini peserta didik dituntut untuk berpikir mencari komponen-komponen penting agar dapat menghubungkan tanda-tanda komponen sehingga dapat mengenal satu sama lain secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian tersebut penulis menyimpulkan bahwa untuk mengidentifikasi suatu teks, maka diperlukan kemampuan membaca yang baik. Dengan proses membaca pemerolehan pesan yang hendak disampaikan melalui media kata-kata menuangkan semua gagasan dan pemikiran ke dalam suatu

tulisan. Pada kegiatan membaca terutama mengidentifikasi terlebih dahulu mencari, meneliti, menelaah, dan mendaftarkan dari suatu objek yang dicermati.

Kegiatan membaca tidak timbul secara alami tetapi ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya, yaitu faktor dalam (intern) pembaca dan faktor luar (ekstern) pembaca. Faktor yang berasal dari dalam diri pembaca itu antara lain tuntutan kebutuhan pembaca, adanya rasa persaingan antara sesama. Sedangkan faktor yang berasal dari luar pembaca meliputi tersedianya waktu, tersedianya semua yang diperlukan oleh pembaca, adanya dorongan dari luar (misalnya dari guru).

2. Pengertian Informasi

Tidak mudah untuk mendefinisikan konsep informasi karena istilah yang satu ini mempunyai bermacam aspek, ciri, dan manfaat yang satu dengan yang lainnya terkadang sangat berbeda. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) (2008, hlm. 174) Informasi adalah penerangan, pemberitahuan. Informasi merupakan data yang berasal dari fakta yang tercatat dan selanjutnya dilakukan pengolahan (proses) menjadi bentuk yang berguna atau bermanfaat bagi pemakai atau penerimanya. Jika fakta atau berita itu tidak memiliki arti atau tidak dapat diambil manfaatnya. maka, belum dapat dikatakan sebagai informasi.

Yusuf (2009, hlm. 11) menjelaskan tentang pengertian informasi sebagai berikut:

Ditinjau dari sudut pandang dunia kepustakawan dan perpustakaan, informasi adalah suatu rekaman fenomena yang diamati, atau bisa juga berupa putusan-putusan yang dibuat seseorang. Sebuah fenomena akan menjadi informasi jika ada yang melihatnya atau menyaksikannya atau bahkan mungkin merekamnya. Hasil kesaksian atau rekaman dari orang yang melihat atau menyaksikan peristiwa atau fenomena itulah yang dimaksud informasi. Jadi, dalam hal ini informasi lebih bermakna berita.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengulas informasi merupakan hasil kesaksian atau rekaman peristiwa atau data yang berasal dari fakta yang tercatat dan selanjutnya dilakukan pengolahan (proses) menjadi bentuk yang berguna dan berarti bagi pemakainya yang pada akhirnya akan mempengaruhi kehidupan pemakai informasi. Jadi, dalam hal ini informasi lebih bermakna berita.

Menurut Davis (2002, hlm. 28) pengertian informasi adalah: “Data yang telah diolah menjadi bentuk yang berarti bagi yang menerimanya dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan saat ini dan saat mendatang”.

Berdasarkan penjelasan Davis di atas penulis mengulas dapat artikan bahwa informasi yaitu data yang diolah dan menjadi bentuk yang berarti bagi penerima dan bermanfaat untuk mengambil keputusan untuk saat ini dan untuk mendatang.

McLeod (2010, hlm. 35) mengatakan, “Informasi merupakan data yang telah diproses atau memiliki arti. Adapun karakteristik penting yang harus dimiliki oleh informasi, seperti: relevansi, akurat, ketepatan waktu, dan kelengkapan.”

Berdasarkan uraian di atas bahwa Informasi akan memiliki arti manakala informasi tersebut memiliki relevansi, keakuratan, ketepatan waktu dan kelengkapan. Sehingga data yang ditelaah atau dicari informasinya dapat diketahui secara akurat atau dapat dilihat kebenarannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa informasi adalah sekumpulan data atau fakta yang diolah. Data yang telah diolah menjadi sesuatu yang berguna bagi penerimanya yaitu dapat memberikan keterangan atau pengetahuan. Maka informasi dapat juga dikatakan sebuah pengetahuan yang diperoleh dari pelajaran, pengalaman, atau instruksi.

Jadi, informasi merupakan data atau fakta yang telah diproses sedemikian rupa. Sehingga berubah bentuknya menjadi informasi yang memiliki arti atau manfaat bagi penerimanya. Di samping itu informasi dapat mengurangi ketidakpastian serta mempunyai nilai dalam keputusan karena adanya informasi yang bisa diperoleh bukti.

3. Pengertian Pesan

Pesan adalah amanat yang disampaikan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Pesan disampaikan dengan bahasa yang dimengerti. Kata-kata yang sederhana sesuai dengan maksud, serta tujuan pesan yang akan disampaikan dan mudah dipahami oleh penerima pesan. Pesan dalam komunikasi berupa pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan bahasa atau berupa sebuah lambang lalu disampaikan kepada penerima pesan dengan maksud tujuan tertentu .

Secara umum, jenis pesan terbagi menjadi dua, yakni pesan verbal dan non-verbal. Pesan verbal adalah jenis pesan yang penyampaiannya menggunakan kata-kata, dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan apa yang didengarnya dan pesan nonverbal adalah jenis pesan yang penyampaiannya tidak menggunakan kata-kata secara langsung, dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan gerak-gerik, tingkah laku, mimik wajah, atau ekspresi muka pengirim pesan.

Pesan yang terdapat pada pantun bisa juga hal yang mendorong penyair untuk menciptakan pantunnya. Pesan pada pantun berkaitan dengan struktur makna. Senada dengan hal tersebut, waluyo (1987, hlm. 8) mengemukakan sebagai berikut.

Secara eksplisit aturan dalam hal struktur makna tidak diberikan. Namun demikian, kenyataannya kita mengenal klasifikasi jenis pantun yang menunjukkan bahwa dalam struktur makna ini ada aturan juga. Struktur makna pantun terdiri atas dua bagian, yakni sampiran dan isi. Sampiran merupakan dua baris pantun yang memiliki saran bunyi untuk menuju isi. Hubungan antara sampiran dengan isi hanyalah hubungan dalam hal saran dan bunyi itu. Dua baris pantun yang menjadi saling berhubungan. Aturan dalam struktur makna disamping dalam hal sampiran dapat kita lihat juga dalam klasifikasi. Kita mengenal jenis-jenis pantun yang menunjukkan aturan-aturan klasifikasi aturan pantun itu.

Berdasarkan uraian di atas penulis mengulas bahwa pantun adalah pantun memiliki struktur makna terdiri atas dua bagian, yakni sampiran dan isi. Sampiran merupakan dua baris pantun yang memiliki saran bunyi untuk menuju isi. Hubungan antara sampiran dengan isi hanyalah hubungan dalam hal saran dan bunyi itu.

Sebuah pantun terdiri dari empat larik dalam satu bait. Larik pertama dan kedua merupakan sampiran, larik ketiga dan keempat merupakan isi. Sampiran merupakan dua larik pantun yang memiliki saran bunyi untuk menuju isi. Hubungan antara larik sampiran dengan larik isi hanya dalam hal saran bunyi. Bunyi tersebut biasa disebut rima dengan begitulah yang mencirikan suatu pantun agar terdengar dan terlihat baik.

Menurut Lubis (1988, hlm. 167), rima atau sajak adalah bunyi yang sama atau hampir sama yang terdapat pada awal, tengah, dan akhir kata. Rima ini membuat sebuah sajak menjadi lebih indah.

Senada dengan pernyataan tersebut, menurut Tim Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2011, hlm. 125) rima adalah pengulangan bunyi berselang dalam sajak, baik dalam larik (baris, deret) maupun pada akhir larik-larik yang berdekatan. Agar terasa keindahannya, bunyi-bunyi yang berirama itu ditampilkan oleh tekanan, nada, atau pemanjangan suara.

Berdasarkan uraian di atas penulis mengulas rima pada adalah pengulangan bunyi yang sama atau hampir sama yang terdapat pada akhir setiap larik yang membuat sebuah sajak menjadi terasa lebih indah.

Berdasarkan uraian tersebut penulis menyimpulkan informasi pesan yang terkandung dalam sebuah pantun berkaitan dengan struktur makna. Struktur makna pantun terdiri dari dua bagian yaitu, bagian yang menjadi sampiran pada larik kesatu dan kedua, dan bagian yang menjadi isi pada larik ketiga dan keempat. Aturan dalam struktur makna dapat juga dilihat dalam aturan klasifikasi pantun yaitu jenis-jenis pantun. Jadi, untuk menyimpulkan pesan pada pantun harus menentukan jenisnya terlebih dahulu dengan melihat bagian isi pantun tersebut.

4. Langkah-langkah Mengidentifikasi Informasi Pesan dari Pantun

Istilah informasi sering kita soroti dalam lingkup teknologi, seperti istilah teknologi informasi yang umum kita ketahui. Namun, informasi memiliki pengertian yang sangat luas bukan hanya ada dalam teknologi. Informasi memiliki manfaat atau kegunaan bagi seseorang bahkan orang banyak yang mana berita tersebut belum diketahui kepastian benar atau tidaknya.

Informasi adalah suatu data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi penerimanya yang mempunyai makna dan manfaat. Tujuan pada informasi banyak manfaatnya yang salah satu contoh menyediakan suatu berita yang akan dipakai dalam pengambil keputusan atau memberikan berita kepada orang lain yang mulanya tidak tahu sehingga orang tersebut mengerti atau memahaminya.

Mengidentifikasi informasi pesan dari teks pantun sebenarnya dapat dilakukan dengan mudah seperti membaca dengan saksama pantun secara berulang-ulang, dengan menentukan sampiran, isi, dan jenis pantun yang dibaca sehingga dapat menentukan informasi pesan pada pantun.

Pemahaman mengenai informasi pesan pada pantun secara keseluruhan dapat dilakukan dengan lima tahap yaitu tahap mengidentifikasi isi pesan pada pantun.

Berikut ini adalah langkah-langkah mengidentifikasi informasi pesan dari teks pantun.

1. Menentukan pengertian pantun.
2. Menentukan ciri-ciri pantun.
3. Menentukan struktur pada pantun.
4. Menjelaskan jenis-jenis pantun.
5. Menyimpulkan pesan pada pantun.

Kelima hal tersebut sangat penting diperhatikan oleh seorang penulis untuk memerhatikan sistematika pembelajaran terutama mengidentifikasi informasi pesan pantun. Sistematika yang umum digunakan dalam mengidentifikasi pesan pada teks pantun sehingga mudah untuk dipelajari oleh peserta didik.

C. Pantun

1. Pengertian Pantun

Pantun merupakan karya yang dapat menghibur sekaligus dan menegur. Pantun merupakan ungkapan perasaan dan pikiran, karena ungkapan tersebut disusun dengan kata-kata hingga sedemikian rupa sehingga sangat menarik untuk didengar atau dibaca. Pantun menunjukkan bahwa Indonesia memiliki ciri khas tersendiri dalam mendidik dan menyampaikan hal-hal yang bermanfaat.

Puisi rakyat (pantun) merupakan warisan budaya bangsa yang wajib di pelihara, dengan pantun dapat memahami nilai-nilai yang diwariskan para leluhur. sudah mengakar lama di budaya masyarakat. Pantun sudah sangat dikenal oleh masyarakat Indonesia dengan proses lama hingga saat ini pantun mudah di jumpai sering terdengar, saat kegiatan berbalas pantun sering dilakukan dalam perayaan pesta adat pada zaman dahulu. Dan masih bisa dijumpai pada masa sekarang ini.

Pupun (2014, hlm. 9) menyatakan pantun adalah satu jenis dari puisi lama. Berasal dari Nusantara, sehingga sangat luas dikenal dalam berbagai daerah di Indonesia. Berdasarkan penjelasan Pupun di atas penulis mengulas dapat artikan bahwa pantun yaitu salah satu jenis puisi rakyat sudah ada sejak zaman dahulu

dikenalkan dalam masyarakat hingga sampai saat ini menjadi ciri khas puisi lama dari Indonesia.

Menurut Sunarti (2005, hlm. 11) Pantun merupakan puisi lama, memiliki keindahan tersendiri dari segi bahasa, yang salah satu keindahan bahasa dalam pantun ditandai oleh rima a-b-a-b.

Kosasih (2016, hlm. 140) menyatakan, “ pantun merupakan salah satu bentuk puisi lama. Pantun dibentuk oleh bait-bait dan setiap bait terdiri atas baris-baris. Hanya saja pantun lebih terikat oleh aturan-aturan baku. Jumlah baris dalam setiap baitnya ditentukan. Jumlah suku kata dalam setiap barisnya, serta bunyi-bunyi hurufnya, juga di atur.”

Berdasarkan uraian di atas, semua bentuk pantun terdiri atas dua bagian yaitu sampiran dan isi. Bagian pertama merupakan sampiran, sementara bagian kedua merupakan isi. Antara sampiran dan isi biasanya tidak berhubungan sama sekali. Ini berarti, apa yang dinyatakan di dalam sampiran tidak harus persis/ sama dengan apa yang dinyatakan di dalam isi.

Indriawan (2013, hlm. 85) bahwa pantun terdiri dari empat larik (atau empat baris bila dituliskan). Setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, bersajak akhir dengan pola a-b-a-b (tidak boleh a-a-b-b atau a-b-b-a). pantun pada mulanya merupakan merupakan sastra lisan namun sekarang dijumpai sastra yang tertulis.

Senada dengan uraian tersebut Alisyahbana (2004, hlm. 1) mengatakan pantun merupakan puisi lama yang sangat dikenal oleh orang dulu atau sangat dikenal pada masyarakat lama. Pantun memiliki ciri-ciri seperti tiap bait terdiri dari 4 baris dan setiap baris terdiri atas 4-6 kata atau 8-12 suku kata. Dimana baris pertama dan kedua disebut dengan sampiran dan baris ketiga dan keempat disebut dengan isi.

Pantun tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan belaka, melainkan juga dapat sebagai sarana untuk melontarkan sindiran setiap baris rangkaian bait memiliki arti kata sehingga memunculkan makna isi, pantun bisa mencerminkan atau menggambarkan semua cerita kehidupan sifat manusia.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pantun menunjukkan kecepatan seseorang dalam berpikir dan bermain dengan kata. Pantun menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai ciri khas tersendiri dalam

mendidik dan menyampaikan hal-hal yang bermanfaat. pantun juga diharapkan menjadi salah satu materi yang menarik dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Belajar pantun diharapkan dapat mengasah daya imajinasi dan kreativitas peserta didik. Melalui pantun, para leluhur kita sudah mewariskan nilai-nilai yang terkandung didalamnya dengan cara menghibur dan mendidik segar, dalam bentuk kesantunan dan keindahan. oleh karena itu dalam pembelajaran teks pantun diharapkan membangkitkan keingin tahuan peserta didik terhadap pantun dan tidak lepas dari itu agar peserta didik mengetahui isi pesan yang di bacanya.

2. Ciri-ciri Pantun

Pantun adalah salah satu jenis karya sastra puisi lama. Lazimnya pada pantun hanya terdiri atas empat larik (baris) bersajak ab-ab atau aa-aa da keseluruhan bentuk pantun hanyalah berupa sampiran dan isi. Pantun yang mempunyai tiga ciri sejak kemunculannya, pantun bisa digunakan oleh masyarakat Indonesia sebagai alat untuk memelihara bahasa dan mengakrabkan pergaulan antarsesama.

Menurut wahyuni (2014, hlm. 38) ciri-ciri pantun sebagai berikut.

- a. Terdiri atas empat baris yang berpola ab-ab.
- b. Setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata.
- c. Dua baris pertama sebagai sampiran dan dua baris berikutnya sebagai isi.

Berdasarkan penjelasan Wahyuni di atas penulis mengulas bahwa dalam pantun selalu ada dua dimensi yaitu pertama yang disebut sampiran, bahwa tidak ada yang sungguh-sungguh dengan sampiran. Sampiran semata-mata diciptakan sebagai pengantar menuju isi yang sebenarnya dalam dua larik berikutnya. Biasanyaa kalimat-kalimat pada sampiran tak ada hubungan makna dengan kalimat-kalimat pada bagian isi. Lain halnya dengan pendapat menurut Abdul Rani (2006, hlm. 23) mengatakan bahwa ciri-ciri pantun sebagai berikut.

- a. Terdiri atas empat baris.
- b. Tiap baris terdiri atas 9 sampai 10 suku kata.
- c. Dua baris pertama disebut sampiran dan dua baris berikutnya berisi maksud isi pemantun. Bagian ini disebut isi pantun.

- d. Pantun mementingkan rima akhir dan rumus rima itu disebut dengan abjad /a-b-a-b/. Maksudnya, bunyi akhir baris ketiga dan baris kedua sama dengan baris keempat.

Berdasarkan uraian di atas penulis mengulas bahwa ciri pantun terdapat kesamaan dalam baris, suku kata, memiliki sampiran juga isi, dan rima yaitu a-b-a-b. Jadi, ciri yang terdapat pada pantun sesuai pendapat setiap para ahli yang kemukakan memberi pendapat yang tidak jauh sama seperti pada umumnya.

Sedangkan menurut Suroto (1989, hlm. 43), ciri-ciri pantun sebagai berikut.

1. Pantun tersusun atas empat baris dalam tiap baitnya.
2. Baris pertama dan baris kedua berupa sampiran.
3. Baris ketiga dan keempat merupakan isi/ maksud yang hendak disampaikan.
4. Jumlah suku kata dalam tiap baitnya rata-rata berkisar delapan sampai dua belas.

Berdasarkan uraian di atas penulis mengulas bahwa ciri-ciri pantun dapat dinyatakan yaitu pantun tersusun atas empat baris dalam tiap baitnya. Baris pertama dan baris kedua berupa sampiran. Baris ketiga dan keempat merupakan isi/ maksud yang hendak disampaikan. Jumlah suku kata dalam tiap baitnya rata-rata berkisar delapan sampai dua belas.

Pupun (2014, hlm. 10) membagikan ciri-ciri pantun sebagai berikut.

1. Terdiri dari empat larik (empat baris).
2. Setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata.
3. Memiliki sajak akhir dengan pola a-b-a-b dan a-a-a-a (tidak boleh a-a-b-b, atau a-b-b-a) maksudnya,
4. Bunyi akhir baris pertama sama dengan bunyi akhir baris ketiga dan baris kedua sama dengan baris keempat.

Berdasarkan uraian di atas penulis mengulas bahwa Jadi, keseluruhan bentuk pantun terdiri dari sampiran dan juga isi. Sampiran terletak di bagian baris pertama dan kedua dan biasanya tidak berhubungan secara langsung dengan bagian kedua. Baris ketiga dan empat merupakan bagian isi, bagian ini yang memuat tujuan maupun maksud dari puisi tersebut. Senada dengan uraian tersebut. Menurut indriawan (2013, hlm. 86) ciri-ciri pantun sebagai berikut.

1. Memiliki rima a-b-a-b.

2. Terdiri dari empat baris dalam satu bait.
3. Baris pertama dan kedua merupakan sampiran.
4. Baris ketiga dan keempat merupakan isi.

Pantun melatih seseorang berpikir tentang makna kata, dan melatih berpikir bahwa suatu kata bisa memiliki kaitan dengan kata yang lain untuk bisa menyusunnya dengan baik sehingga menjadi sebuah pantun yang tiap baris kata memiliki sampiran dan isi serta pesan informasi yang dapat diperoleh dalam setiap pantun yang diidentifikasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pantun yaitu suatu ungkapan perasaan dan pikiran, disusun dengan sebuah kata-kata hingga sedemikian rupa sehingga sangat menarik untuk didengar atau dibaca. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pantun bisa mencerminkan atau menggambarkan semua cerita, kehidupan, serta sifat manusia.

3. Srtuktur Pantun

Untuk membangun suatu teks dengan baik maka terlebih dahulu mengenal bagian struktur yang harus di bangun, begitu dengan teks pantun merupakan salah satu kajian pembelajaran kelas VII dalam kurikulum 2013 edisi revisi.

Dalam pembelajaran ini, siswa dituntut untuk dapat mengidentifikasi informasi pesan pantun yang telah mereka baca berdasarkan struktur. Dengan melakukan kegiatan pembelajaran siswa harus mengetahui struktur-struktur pantun. Kosasih (2016, hlm. 140) mengatakan struktur teks pantun sebagai berikut.

- a. Terdiri atas empat baris.
- b. Tiap baris terdiri atas 8 sampai 12 suku kata.
- c. Dua baris pertama disebut sampiran dan dua baris berikutnya disebut isi pantun.
- d. Pantun mementingkan rima akhir dengan pola a-b-a-b. bunyi akhir baris pertama sama dengan bunyi akhir baris ketiga dan baris kedua sama dengan baris keempat. Dua baris terakhir berupa isi.

Berdasarkan penjelasan kosasih di atas penulis mengulas bahwa pantun itu memiliki ketetapan yang tidak bisa dihilangkan, yang memiliki struktur pantun pada umumnya seperti yang sudah disebutkan oleh kosasih pada bukunya.

Menurut Effendy (1983, hlm. 28), struktur dalam pantun sebagai berikut.

- a. Tiap bait terdiri dari empat baris.
- b. Tiap baris terdiri dari empat atau lima kata atau terdiri dari delapan atau sepuluh suku kata.
- c. Sajaknya bersilih dua-dua: a-b-a-b. dapat juga bersajak a-a-a-a.
- d. Sajaknya dapat berupa sajak paruh atau sajak penuh.
- e. Dua baris pertama tanpa isi disebut sampiran, dua baris terakhir merupakan isi dari pantun itu.

Berdasarkan penjelasan kedua teori di atas penulis menyimpulkan bahwa sebenarnya antara kedua pendapat tersebut tidaklah jauh berbeda. Pada dasarnya memiliki keutamaan yang sama yaitu menyebutkan bahwa pantun tiap bait terdiri dari empat baris dan keduanya pun menyatakan jika dua baris pertama tanpa isi disebut sampiran, dua baris terakhir merupakan isi dari pantun itu sendiri.

4. Jenis-jenis Pantun

Ada beberapa jenis pantun yang perlu diketahui baik untuk penulis atau peserta didik. Bagi penulis mengetahui jenis-jenis pantun itu wajib, agar tepat dalam memberikan contoh pantun mana yang akan diberikan kepada peserta didik agar siswa paham betul. Liaw Yock Fang (dalam Waluyo, 1987:9) menyatakan bahwa jenis-jenis pantun ada 4 yaitu:

- 1) Pantun anak-anak;
- 2) Pantun muda;
- 3) Pantun tua; dan
- 4) Pantun jenaka.

Dalam kegiatan mengidentifikasi teks pantun, terdapat jenis-jenis pantun berdasarkan isinya. Dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (2016, hlm. 74) pantun dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis sebagai berikut.

- 1) Pantun anak-anak
Pantun anak-anak adalah pantun yang menggambarkan kehidupan anak-anak untuk menunjukkan kegembiraan atau kesedihan mereka serta mengandung petuah atau nasihat, agar anak menjadi manusia yang baik. Pantun anak-anak meliputi pantun suka cita dan pantun duka cita.
 - a) Pantun bersuka cita, adalah pantun yang isinya menceritakan tentang kegembiraan dan kebahagiaan umumnya merupakan pantun yang menggambarkan kehidupan masa anak-anak yang penuh dengan kegembiraan.
 - b) Pantun berduka cita, adalah pantun yang isinya menceritakan tentang kesedihan atau kesusahan. Umumnya merupakan pantun yang menggambarkan kehidupan masa anak-anak dengan kesedihan dan kepedihan begitus gambaran pantun berduka cita.
- 2) Pantun muda

Pantun muda adalah pantun yang menggambarkan kehidupan anak muda misalnya kehidupan asmara, pergaulan atau perjuangan mencapai sesuatu. Berdasarkan isinya pantun muda meliputi:

- a) Pantun nasib/ dagang, adalah pantun yang isinya menceritakan keadaan seseorang. Misalnya menceritakan nasib seseorang ketika berada di perantauan seperti kerinduan, perjuangan hidup dan sebagainya.
 - b) Pantun kasih sayang, adalah pantun yang berisi tentang rasa suka, cinta atau kasih sayang. Digunakan sebagai sarana untuk perkenalan, mengungkapkan perasaan kepada seseorang atau memberi pujian.
 - c) Pantun semangat, adalah pantun yang berisi kata-kata penggugah atau pembangkit semangat bisa digunakan untuk menyemangati.
 - d) Pantun percintaan adalah pantun yang isinya menggambarkan tentang perasaan cinta dan segala suka dukanya. Pantun percintaan biasa dilantunkan secara berbalas-balas oleh pasangan kekasih yang tengah dimabuk cinta.
 - e) Pantun kiasan adalah jenis pantun yang menggunakan kata-kata kiasan. Dalam artian, kata-kata yang digunakan mempunyai makna yang harus yang harus dijelaskan lagi.
- 3) Pantun orang tua
- Pantun orang tua adalah pantun yang menggambarkan karakter orang tua. Berdasarkan isinya, pantun orang tua biasanya berupa
- a) Pantun nasihat adalah jenis pantun lama yang berisi nasihat dengan tujuan untuk mengajak pada kebaikan atau mengajak untuk menjadi lebih baik lagi dalam menjalani hidup.
 - b) Pantun adat, adalah pantun yang isinya berupa nasihat berdasarkan nilai atau aturan yang ada dalam adat istiadat yang dianut. Biasanya menggunakan gaya bahasa dengan nuansa daerah yang mencerminkan kebudayaan.
 - c) Pantun agama, adalah jenis pantun yang mengandung nasihat sesuai ajaran agama. Berisi tentang apa yang harus dan tidak boleh dikerjakan sehingga mengingat untuk tetap teguh pada agama dan mengikuti ajaran pada agama yang semestianya nasihat pada pantun agama mengandung makna yang dalam.
- 4) Pantun jenaka
- Pantun jenaka adalah pantun yang ditujukan untuk menghibur hati banyak orang isinya lucu atau mengandung humor sehingga dapat menimbulkan tawa untuk menghibur. Dengan cara menyampaikan pantun jenaka kepada orang lain sehingga mampu membuat tawa.
- 5) Pantun teka-teki, adalah pantun yang berisi pertanyaan pada dua baris terakhirnya (baris ketiga dan keempat), yang mana pertanyaan tersebut harus dibalas juga dalam bentuk pantun.

Berdasarkan jenis-jenis pantun yang sudah disebutkan di atas, penulis memilih salah satu jenis pantun yang akan di ajarkan kepada peserta didik yaitu

“pantun semangat”. Penulis memilih pantun semangat salah satu cara agar menarik motivasi peserta didik

Wahyuni (2014, hlm. 159) mengatakan pantun semangat adalah jenis pantun lama yang berisi kata-kata penggugah atau pembangkit semangat. Pantun semangat biasa digunakan untuk menyemangati orang misalnya ujian sekolah dan ujian kerja, di samping juga digunakan untuk menyemangati orang yang baru saja mengalami kegagalan.

D. Metode Skemata-Kritis

1. Pengertian Metode Skemata-kritis

Dalam membangun kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan berbobot pendidik harus pandai menentukan model yang akan dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu rencana yang digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran di kelas. Supaya dapat membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran, perlu adanya model pembelajaran untuk menunjang kegiatan pembelajaran di kelas agar tercapai.

Dalam ilmu pendidikan, apa yang disebut dengan seni dan cara mengajar atau mendidik ini biasa disebut dengan metode atau juga model belajar-mengajar yang didalamnya memuat tentang teknik mengajar, tujuan, dan manfaat strategi yang didapatkan. Dalam proses belajar di kelas tentunya membutuhkan model yang tepat sehingga dapat membangun proses pembelajaran untuk peserta didik.

Model salah satu jalan atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Melalui model pendidik dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir dan mengekspresikan ide. Cara seorang pendidik yang dipergunakan dalam mengajar agar proses transfer ilmu berjalan dengan mudah sehingga peserta didik menjadi lebih paham.

Apa yang diinginkan dari teknik pembelajaran ini sebenarnya tidak jauh dari upaya pengembangan potensi peserta didik oleh guru sebagai motivator. Model skemata-kritis merupakan salah satu model yang menuntut peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan mendorong siswa berpikir dan membaca secara kritis sehingga tujuan pembelajaran dapat terpenuhi.

Tim Depdiknas (2008, hlm. 10) mengatakan, “Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang tersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan. Berdasarkan penjelasan Depdiknas di atas penulis mengulas bahwa metode adalah cara yang cocok digunakan untuk membantu pendidik dan peserta didik agar tujuan awal pembelajaran tercapai.

Agus Suprijono (2010, hlm. 46) mengatakan, “Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial”. Berdasarkan penjelasan Agus Suprijono di atas penulis mengulas bahwa model pembelajaran adalah pedoman yang digunakan oleh pendidikan untuk merencanakan pembelajaran di kelas maupun diluar kelas.

Menurut Abidin (2012, hlm. 174) mengatakan, “metode ini yang dikreasi berdasarkan tahapan proses pembelajaran membaca”. metode membaca ini sangat cocok untuk mengajarkan kemampuan membaca kritis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode skemata-kritis.

Berdasarkan penjelasan Abidin di atas penulis mengulas bahwa keterampilan membaca dengan menggunakan metode skemata-kritis, pembelajaran diharapkan berjalan lebih menarik dan disukai oleh siswa. Kemampuan dalam mengidentifikasi sesuatu secara terperinci dengan berpikir kritis menuangkannya dalam bentuk tulisan.

Metode skemata-kritis adalah sebuah model pembelajaran yang dikreasi berdasarkan tahapan proses pembelajaran membaca. Sugandi (2002, hlm. 14) di dalam Metode skemata-kritis ini siswa dituntut untuk bisa berpikir secara kritis, siswa harus merasa tidak puas dengan jawaban yang ia miliki. Oleh sebab itu, tujuan metode ini adalah untuk mengembangkan kemampuan membaca kritis pada siswa dan membiasakan siswa berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode skemata-kritis merupakan suatu model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dengan mengidentifikasi informasi pesan dalam pantun. Oleh sebab itu, tujuan metode ini adalah untuk mengembangkan kemampuan membaca kritis siswa dan membiasakan siswa berpikir tingkat tinggi. sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Dari uraian diatas telah dipaparkan pengertian metode skemata-kritis secara rinci dengan pembahasan setiap para ahli. Metode skemata-kritis yang penulis pakai untuk penelitian pada kelas eksperimen sedangkan pada bagian kelas kontrol penulis menggunakan metode latihan.

Sagala (2013, hlm. 217) mengatakan “metode latihan (*drill*) atau metode training merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu”. Metode latihan merupakan suatu cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang dipelajari siswa sehingga memperoleh dan melatih suatu keterampilan tertentu pada siswa.

2. Langkah-langkah Metode Skemata-Kritis

Setiap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, tidak terlepas dari suatu prosedur kegiatan yang akan dilakukan dan harus sesuai sasaran tujuan. Langkah-langkah pembelajaran disusun untuk membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diberikan. Langkah-langkah pembelajaran merupakan hal yang sangat menentukan dalam keberhasilan siswa dalam menguasai pembelajaran.

Dengan kegiatan pembelajaran yang disusun dengan tepat siswa akan lebih mudah menguasai materi yang diberikan. Dalam kegiatan pembelajaran, harus diperkirakan bagaimana keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, pendidik harus memilih metode pembelajaran yang tepat dan mengikuti langkah-langkah metode tersebut.

Huda (2014, hlm. 73) mengatakan, “Model-model pengajaran dirancang untuk tujuan-tujuan tertentu, pengajaran konsep-konsep informasi, cara-cara berpikir, studi nilai-nilai sosial, dan sebagainya dengan meminta siswa untuk terlibat aktif dalam tugas kognitif dan sosial tertentu”.

Berdasarkan penjelasan Huda di atas penulis mengulas bahwa model pengajaran disusun memiliki tujuan pengajaran konsep informasi, cara-cara berpikir, nilai-nilai sosial yang membantu pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran aktif dan inovatif selama berjalanya proses pembelajaran agar siswa dapat aktif dalam tugas dan tujuan serta konsep bisa terwujud dengan baik.

Seorang guru pada saat melakukan proses mengajar harus memerhatikan tujuan instruksional khusus yang ingin dicapai oleh peserta didik. Perkembangan

metode pembelajaran menitik beratkan pada kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan seluruh potensi dan pemahamannya pada materi pelajaran dengan metode ini sehingga mampu merancang langkah-langkah pembelajaran dengan baik.

Abidin (2012, hlm. 174) mengatakan, “Setiap pembelajaran tentu membutuhkan langkah-langkah. Langkah-langkah merupakan skenario yang dilakukan guru di kelas agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Dengan adanya langkah-langkah dalam pembelajaran maka situasi belajar di kelas bisa berjalan dengan baik dan menarik”. Langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Guru membentuk kelompok yang masing-masing terdiri dari 4 orang;
- 2) Guru memberikan wacana sesuai topik pembelajaran;
- 3) Siswa bekerja sama saling menemukan ide pokok kemudian memberikan tanggapan terhadap wacana yang ditulis pada lembaran kertas;
- 4) Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok;
- 5) Guru memberikan penguatan; dan Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan.

Berdasarkan penjelasan Abidin di atas penulis mengulas bahwa guru membentuk kelompok terlebih dahulu, memberikan topik tentang pembelajaran, siswa mempresentasikan hasil diskusi dan guru bersama siswa menyimpulkan.

Huda (2014, hlm. 43) mengatakan, “Guru yang mengikuti model pembelajaran akan membuat rencana pembelajaran yang dianggap sesuai dengan usia”. Berdasarkan penjelasan Huda di atas penulis mengulas bahwa guru yang menggunakan model pembelajaran yang sesuai mampu menciptakan proses belajar mengajar menjadi sesuai dengan usia.

Dalam tahap-tahap pembelajaran metode skemata-kritis pendidik mengajak peserta didik agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta membuat peserta didik lebih berani dalam mengutarakan apa yang ada dipikiran mereka.

Pada proses pembelajaran memang perlu langkah-langkah agar teraha lebih pasti dengan mengetahui langkah-langkah tersebut guru mampu mengajarkan kepada siswa dengan memberikan penyampaian dengan mudah.

Adapun, pendapat mengenai langkah-langkah skemata-kritis. Menurut Sugandi (2002, hlm. 14) menyatakan bahwa langkah-langkah metode skemata-kritis itu sebagai berikut.

1. Tahap Prabaca

1) Apersepsi

Pada tahap ini guru memperkenalkan tema wacana yang akan siswa pelajari selama pembelajaran.

2) Curah Pendapat

Pada tahap ini siswa ditugaskan untuk mencurahkan gagasannya dalam hal memecahkan masalah seputar tema wacana. Setelah siswa menuliskan/ menyampaikan gagasannya barulah siswa ditugaskan untuk membaca wacana yang telah disediakan.

2. Tahap Membaca

1) Membaca wacana

Pada tahap ini siswa ditugaskan untuk mencatat semua ide penting yang berhubungan dengan usaha pemecahan masalah sekait dengan tema yang dibacakan guru. Siswa juga ditugaskan mendata opini dan fakta yang terkandung dalam materi yang disimaknya.

2) Membuat Peta Konsep

Aktivitas ini merupakan kelanjutan atas aktivitas membaca wacana. Setelah membaca, siswa harus mampu menyusun ide pokok dalam peta konsep secara terstruktur sehingga membentuk kerangka ide yang di dalamnya terdiri atas tiga bagian utama yakni fakta yang ada di dalam bacaan, opini yang ada dalam bacaan dan solusi yang dihasilkan melalui kegiatan berpikir siswa.

3) Diskusi Fakta-Opini-Solusi

Pada tahap ini siswa dituntut untuk mampu membedakan fakta dan opini secara argumentative sekaligus menanggapi fakta dan opini tersebut berdasarkan cara pandang mereka sendiri. Setelah membahas fakta dan opini, siswa harus mampu menyusun sejumlah solusi atas masalah yang terdapat dalam sebuah wacana. Dalam prosesnya siswa disarankan bekerja kelompok kooperatif.

3. Pascabaca

1) Menulis Kritis

Pada tahap ini siswa mengembangkan sebuah tulisan yang sifatnya mengkritisi bahan bacaan yang telah dibacanya. Isi tulisan bisa saja berupa penolakan terhadap opini yang terdapat dalam bacaan disertai solusi konkret hasil pemikiran siswa.

Berdasarkan uraian di atas pada langkah-langkah metode skemata-kritis mempunyai tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran seperti yang telah di paparkan di atas. Metode ini adalah salah satu model pembelajaran yang mengembangkan kemampuan membaca kritis siswa dan membiasakan siswa berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut penulis menyimpulkan bahwa langkah-langkah merupakan pedoman bagi pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan

kegiatan pembelajaran. Menerapkan pembelajaran ini diharapkan membantu memudahkan pendidik dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai dan tepat.

Dengan mengikuti langkah-langkah pembelajaran metode skemata-kritis diharapkan selama proses pembelajaran, siswa menjadi aktif dan berjalan dengan baik saat proses pembelajaran. bahwa model skemata-kritis merupakan suatu model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk aktif, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan menggunakan model skemata-kritis.

3. Keunggulan dan Kekurangan Metode Skemata-Kritis

Dalam proses belajar di kelas tentunya membutuhkan model yang tepat. Metode skemata-kritis merupakan salah satu model yang menuntut peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat terpenuhi. Tapi tidak jarang metode yang digunakan itu tidak bisa berjalan sesuai dengan rencana karena disetiap model memiliki kelebihan dan kelemahan.

Huda (2014, hlm. 76) mengatakan, “Model-model pengajaran memberi kesempatan kepada guru untuk mengadaptasikannya dengan lingkungan ruang kelas yang mereka huni. Hanya guru yang kreatif, fleksibel dan cerdas yang dapat memperoleh keuntungan maksimal dari model-model pengajaran”.

Berdasarkan penjelasan Huda di atas penulis mengulas bahwa guru sebagai pengajar dalam memilih model-model pengajaran harus kreatif, fleksibel dan cerdas agar nantinya memperoleh keuntungan, karena disetiap model-model pengajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Dengan memilih model pembelajaran yang menarik diharapkan siswa tidak pasif.

Dalam proses belajar di kelas tentunya membutuhkan metode yang tepat. Tapi tidak jarang metode yang digunakan itu tidak bisa berjalan sesuai rencana karena metode memiliki keunggulan dan kelemahan, termasuk metode skemata-kritis, karena media pembelajaran tidak selamanya memiliki keunggulan yang sempurna sehingga perlu adanya keseimbangan pada keunggulan dan kelemahan.

Maka dari itu perlu penjabaran yang jelas tentang keunggulan dan kelemahan pada metode skemata-kritis agar mengetahui lebih jelas tentang keunggulan dan kekurangan pada metode yang penulis gunakan.

Ada beberapa keunggulan dan kelemahan metode skemata-kritis menurut Abidin (2012, hlm. 174) sebagai berikut.

- 1) Skemata amat tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam mengamati kalimat dalam sebuah teks;
- 2) Guru mendominasi kelas;
- 3) Siswa termotivasi pada hasil secara teliti, karena bekerja dalam kelompok;
- 4) Para siswa dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya; dan
- 5) Membantu siswa yang lemah.
Sementara kelemahannya yaitu :
 - 1) Pada saat persentasi hanya siswa yang aktif tampil; dan
 - 2) Tidak semua siswa bisa mengerjakan soal dengan teliti.

Berdasarkan penjelasan Abidin di atas penulis mengulas keunggulan metode skemata-kritis terlihat dengan meningkatnya keterampilan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sama dengan metode skemata-kritis yang memiliki kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran.

Huda (2014, hlm. 43) mengatakan, “Guru yang mengikuti metode pembelajaran akan membuat rencana pembelajaran yang dianggap sesuai dengan usia”. Berdasarkan penjelasan Huda di atas penulis mengulas bahwa guru yang menggunakan model pembelajaran yang sesuai mampu menciptakan proses belajar mengajar menjadi sesuai dengan usia.

Pembelajaran menggunakan metode yang salah satunya dipilih oleh pendidik bisa saja diantaranya metode tersebut efektif atau tidak, dengan begitu pendidik harus mengatur konsep pada saat pembelajaran yang perlu dikuasai oleh pendidik terutama dari penguasaan materi terlebih dahulu kemudian mengaplikasikan metode yang dipilih sehingga dapat mengetahui keefektifan metode tersebut. Salah satunya pada metode skemata-kritis yang penulis pakai.

Metode ini digunakan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi informasi pesan dari teks pantun. Setiap metode tentu memiliki kelebihan serta kekurangannya. Ada beberapa keunggulan yang dapat diperoleh melalui pembelajaran dengan menggunakan metode skemata-kritis Hal tersebut dikemukakan oleh Sugandi (2002, hlm. 16) yaitu sebagai berikut.

- 1) prestasi belajar lebih tinggi;
- 2) pemahaman lebih mendalam;

- 3) wawasan lebih tinggi
- 4) belajar lebih menyenangkan;
- 5) mengembangkan keterampilan kepemimpinan;
- 6) meningkatkan sikap positif;
- 7) belajar secara inklusif;
- 8) merasa saling memiliki; dan
- 9) mengembangkan keterampilan masa depan

Dari uraian di atas Sugandi menegaskan kembali bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode skemata-kritis mendorong peserta didik menjadi lebih aktif berpikir dalam kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat terpenuhi.

Selain memiliki kelebihan-kelebihan yang dapat menunjang keberhasilan hasil kegiatan pembelajaran, metode skemata-kritis juga memiliki beberapa kekurangan yang akan sedikit menjadi kendala. Suatu strategi pembelajaran tidak selamanya sempurna, tepat secara menyeluruh bila diterapkan kepada sebuah mata pelajaran, dalam proses belajar mengajar. Kekurangan metode skemata-kritis dikemukakan Sugandi (2002, hlm. 17) yaitu sebagai berikut.

- 1) Pada saat persentasi hanya siswa yang aktif tampil.
- 2) Tidak semua siswa bisa mengerjakan soal dengan teliti.

Berdasarkan pendapat tersebut, setiap metode memiliki kekurangan dan kelebihan. Termasuk metode skemata-kritis dalam kegiatan pembelajaran. Metode ini adalah salah satu metode inovatif, efektif dan kreatif yang dapat mendorong minat belajar para peserta didik agar lebih aktif dalam mengekspresikan kegiatan pembelajaran terutama membiasakan siswa berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan uraian di atas penulis simpulkan yang sebagaimana telah di paparkan tentang keunggulan metode skemata-kritis terlihat dengan meningkatnya keterampilan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran, sementara kelemahannya terletak pada presentasinya saat menerima masukan pembelajaran dan ketelitian siswa masing-masing.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pada kelas eksperimen, peserta didik akan diberikan perlakuan dengan menggunakan metode pembelajaran skemata-kritis, sedangkan sebagai pembanding penulis memilih metode latihan untuk diberikan perlakuan pada kelas kontrol. Melalui kedua metode pembelajaran tersebut, penulis ingin mengetahui perbedaan peningkatan

hasil belajar pada peserta didik kelas VII SMP Pasundan 2 Bandung dalam mengidentifikasi informasi pesan dari teks pantun.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan acuan yang akan dijadikan untuk membandingkan hasil penelitian yang akan dilaksanakan penulis dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu. yang pernah diteliti mengenai materi dan model pembelajaran yang sama. Kemudian dibandingkan dari temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan.

Di dalam penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian yang akan dilaksanakan. Persamaan dan perbedaan tersebut dapat dilihat dari metode pembelajaran maupun kata kerja operasional yang digunakan.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan tiga judul yang sama pada peneliti terdahulu yaitu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Sri Nurhayati Apriliani (2010) dengan judul “Pembelajaran Mengidentifikasi Ketepatan Ragam Bahasa Baku dan non Baku dalam Teks Negosiasi dengan Menggunakan Metode Skemata-Kritis Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Katapang Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015”, selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Gina Siti Mahmudah (2011) dengan judul “Pembelajaran Menganalisis Srtuktur Teks Pantun dengan Menggunakan Model *Means-Ends Analysis* pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 18 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016”, dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Megga Wulan Sary (2009) dengan judul “Pembelajaran Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerpen dengan Menggunakan Model *Directed Inquiry Activity* Pada Siswa Kelas XI SMA Islam Nurul Huda Lembang Tahun Pelajaran 2013/2014.

Berdasarkan yang penulis ajukan, penulis menemukan judul yang sama pada penelitian terdahulu yang pertama yaitu hasil peneliti yang dilakukan oleh Dwi Sri Nurhayati mahasiswa Program Pendidikan Bahasa, Sastra dan Daerah dengan judul “Pembelajaran Mengidentifikasi Ketepatan Ragam Bahasa Baku dan non Baku dalam Teks Negosiasi dengan Menggunakan Metode Skemata-Kritis Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Katapang Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015”.

Dalam Penelitiannya, penulis mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Hal ini membuktikan hasil dari pretes dengan rata-rata 80 dan hasil postes rata-rata 90. Hal tersebut agar memudahkan pembaca untuk memahami perihal pertimbangan apa saja yang digunakan oleh penulis. Berikut akan dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 2.1
Tabel Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dwi Sri Nurhayati Apriliani	Pembelajaran Mengidentifikasi Ketepatan Ragam Bahasa Baku dan Non-Baku dalam Teks Negosiasi dengan Menggunakan Metode Skemata-Kritis Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Katapang Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015	Peneliti mampu merencanakan, melaksanakan dan, mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Hal ini membuktikan hasil dari pretes dengan rata-rata 8,00 dan hasil postes rata-rata 9,00. Nilai ini menunjukkan adanya peningkatan skor sebesar 1,00. Model Skemata-kritis efektif digunakan.	Terdapat kesamaan dalam menggunakan model pembelajaran Skemata-Kritis.	Teks dan jenjang kelas yang digunakan berbeda.

2.	Gina Siti Mahmu dah	Pembelajaran Menganalisis Srtuktur Teks Pantun dengan Menggunakan Model <i>Means-Ends Analysis</i> pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 18 Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016	Peneliti mampu melaksanakan pembelajaran Menganalisis Srtuktur Teks Pantun dengan Menggunakan Model <i>Means-Ends Analysis</i> pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 18 Bandung. Hasil penelitian perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran nilai rata-rata pretes adalah 1,98 dan nilai rata-rata postes 3,15 dengan selisih rata-rata pretes dan postes 1,17.	Terdapat kesamaan menggunakan salah satu jenis puisi rakyat Pantun.	Peneliti terdahulu menggunak-an kata kerja operasional meng-analisis dan Media yang digunakan berbeda.
3.	Megga Wulan Sary	Pembelajaran Mengidentif ikasi Unsur Intrinsik Cerpen	Peneliti mampu melaksanakan pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik	Terdapat persamaan dalam menggu-nakan kata kerja	Teks dan model yang digunakan berbeda.

		dengan Menggunakan Model <i>Directed Inquiry Activity</i> Pada Siswa Kelas XI SMA Islam Nurul Huda Lembang Tahun Pelajaran 2013/2014.	cerpen dengan menggunakan model <i>directed inquiry activity</i> pada siswa kelas XI SMA Islam Nurul Huda Lembang. Hasil penelitian perencanaan serta pelaksanaan pembelajaran yaitu nilai rata-rata pretes dari penilaian pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik cerpen dengan metode <i>directed inquiry activity</i> 48, sedangkan hasil postes adalah 69.	operasional, yaitu mengidentifikasi teks di kelas XI SMA.	
--	--	---	--	---	--

Perbedaan peneliti terdahulu dengan penulis yaitu penggunaan kurikulum ada yang menggunakan KTSP salah satunya, sedangkan penulis menggunakan kurikulum 2013 (kurtilas) dan mungkin belum diterapkannya kurikulum 2013 pada tahun itu, serta metode atau model pembelajaran yang digunakan berbeda. Sedangkan dari persamaan jenis teks dan metode pembelajaran yang digunakan salah satunya, sama tentang puisi rakyat (pantun) serta kata kerja operasional yang

digunakan oleh penulis dan peneliti dahulu yaitu mengidentifikasi begitu juga dengan metode pembelajaran yang sama yaitu skemata-kritis.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, penulis mencoba mengadakan judul yang hampir sama yaitu “pembelajaran mengidentifikasi informasi pesan dari teks pantun dengan menggunakan skemata-kritis di kelas VII SMP Pasundan 2 Bandung”.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian merupakan perumusan berbagai permasalahan hingga kepada tindakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan tersebut. Dalam hal ini permasalahan yang dihadapi yaitu menumbuhkan keterampilan membaca dan menulis pada siswa. Di samping itu adanya permasalahan tersebut diakibatkan adanya beberapa faktor seperti guru konvensional dalam mengajar dan model yang digunakan kurang bervariasi dan tidak inovatif.

Uma Sekaran (2014, hlm. 91) mengatakan, “kerangka berfikir merupakan model konseptual bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Kerangka pemikiran adalah suatu skema atau diagram yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penelitian. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Oleh karena itu, pada setiap penyusunan penelitian harus didasarkan pada kerangka berpikir.

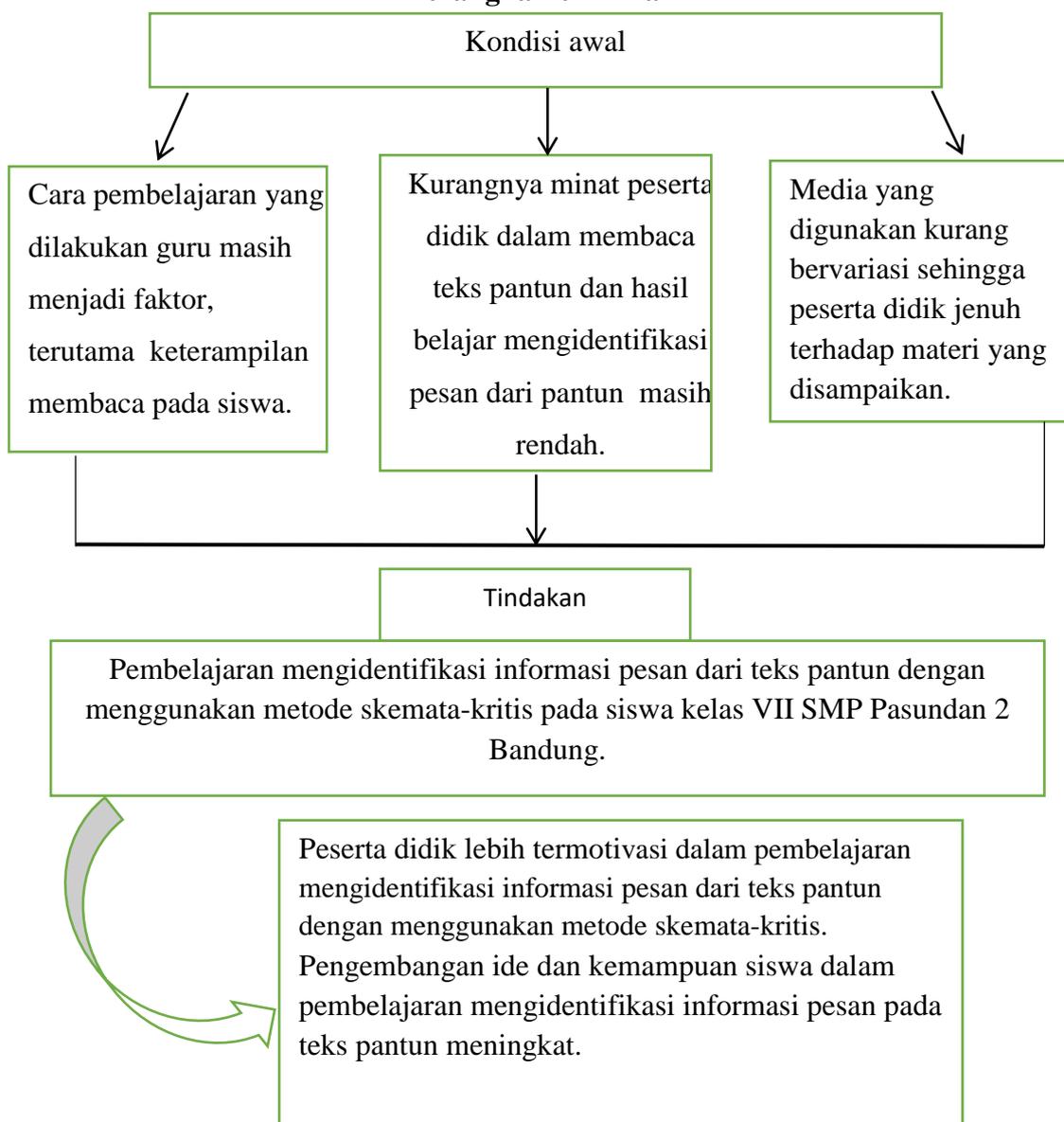
Kerangka pemikiran adalah suatu skema atau diagram yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penelitian. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Oleh karena itu, pada setiap penyusunan penelitian harus didasarkan pada kerangka berpikir.

Masalah-masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran dapat membuat peserta didik merasa jenuh dan tidak bersemangat dalam belajar di kelas. Untuk itu, pendidik harus memiliki kemampuan pengelolaan kelas agar dapat membuat peserta didik merasa nyaman, senang, dan konsentrasi dalam belajar di kelas, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu, dalam aspek menyimak dan menulis, guru harus pintar-pintar memilih metode atau teknik yang digunakan

dalam proses pembelajaran agar tujuan tercapai sesuai yang diharapkan. Mengingat banyaknya faktor bahkan fenomena yang terjadi ketika membaca dan menyimak.

Menyikapi hal tersebut, peneliti menilai perlu digunakan model pembelajaran metode skemata-kritis untuk menumbuhkan keterampilan membaca dan menulis siswa dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi pesan dari teks pantun. Berikut kerangka pemikiran yang penulis buat dalam melakukan penelitian ini

Tabel 2.2
Kerangka Pemikiran



Berdasarkan uraian tersebut penulis mendeskripsikan dalam bentuk bagan dari mulai masalah yang terjadi dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi pesan dari teks pantun dengan menggunakan teknik yang kurang tepat atau pemilihan media yang kurang tepat. Hal-hal tersebut yang dapat menghambat peserta didik kurang menyukai pembelajaran yang berhubungan dengan aspek membaca.

G. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti didalam melaksanakan penelitiannya (Arikunto, 2013, hlm. 63). Asumsi penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) di antaranya peneliti beranggapan telah mampu mengajarkan Bahasa dan Sastra Indonesia karena telah mengikuti perkuliahan Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Pengetahuan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keahlian (MKK) di antaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Mata Kuliah Berkarya (MKB) diantaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) diantaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) di antaranya: Kuliah Praktik Bermasyarakat (KPB), PPL I (*Microteaching*) dan PPL II.
- b. Pembelajaran mengidentifikasi informasi pesan dari teks pantun terdapat pada Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP.
- c. Metode skemata-kritis lebih efektif meningkatkan peserta didik dalam pembelajaran beberapa kelebihan seperti, melatih membaca, memahami dengan cepat dan tepat, melatih siswa agar lebih giat belajar (belajar dahulu).

Berdasarkan asumsi tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa penulis telah lulus menempuh semua mata kuliah selama kurang lebih 120 sks, memenuhi sebagai syarat untuk melakukan penelitian maka penulis dapat meningkatkan pemahaman kepada peserta didik untuk merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses dan tujuan pembelajaran.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Adapun hipotesis yang penulis rumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan dan menilai kegiatan pembelajaran mengidentifikasi informasi pesan dari teks pantun dengan menggunakan metode skemata-kritis pada siswa kelas VII SMP Pasundan 2 Bandung dengan tepat.
- b. Peserta didik kelas VII SMP Pasundan 2 Bandung mampu mengidentifikasi informasi pesan dari teks pantun dengan tepat.
- c. Metode skemata-kritis efektif digunakan sebagai metode pembelajaran mengidentifikasi informasi pesan dari teks pantun pada peserta didik kelas VII SMP Pasundan 2 Bandung.
- d. Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menggunakan metode skemata-kritis dibandingkan dengan kelas yang menggunakan metode latihan.

Melalui uji hipotesis peneliti dapat menerima dan menolak hipotesis yang diajukan. Berdasarkan hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini, penulis dapat merancang, melaksanakan, dan menilai pembelajaran dengan baik kepada peserta didik.